

**KOMUNITAS *BEETALK* DALAM KOMODIFIKASI PEREMPUAN**

**DI KOTA MAKASSAR**

[Mamankrahman72@gmail.com](mailto:Mamankrahman72@gmail.com)

Pendidikan Sosiologi

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk (i) mengetahui persepsi komunitas *beetalk* terhadap komodifikasi perempuan di Kota Makassar (ii) untuk mengetahui bentuk-bentuk komodifikasi komunitas *beetalk* interaksi sosial di Kota Makassar *(iii)* untuk mengetahui implikasi pada pola komodifikasi perempuan di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui tehnik wawancara.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) Keberadaan komunitas beetalk dalam komodifikasi perempuan di kota Makassar sangat berperan dalam kegiatan mempromosikan diri untuk menjual harga dirinya melalui status dan memasang di Buzz, menambah pelanggan laki-laki untuk melakukan seks atau Open BO dan memperbanyak uang. (ii) eksploitasi perempuan yang berprofesi sebagai Komunitas beetalk dalam komodofikasi perempuan di kota Makassar terjadi pada aspek fisik dan ekonomi. (iii) Daya tarik seksual mempunyai beberapa peran yang potensial.

***Kata kunci****: Komunitas beetalk, perempuan di kota Makassar*

**ABSTRACT**

The objectivitas of the research are to explain and describe (i) The process of violence in the process of finding a spouse, (ii) form of violence in the process of finding a spouse, (iii) Impact of behavior violence in the process of finding a spouse. The research is a qualitive research with descriptive approach and the determination of informants is done by technique perposive sampling. With research location in Makassar city. Data collection techniques in this study ie observation, interview, documentation. The results of this study show that (i) The process of violence in the process of finding a spouse jealousy, less attention problems, cheating, lying (ii) form of violence in the process of finding a spouse physical and non physical violence, (iii) Impact of behavior violence in the process of finding a spouse psychological, sexual, physical, and social.

***Keyword*** *: Violence, spouses search*

**PENDAHULUAN**

Perbincangantentang komodifikasi perempuan akan senantiasa menarik, apalagi jika dihubungkan dengan aplikasi *beetalk* yang banyak menggunakan jasa perempuan sebagai komunitas *beetalk*. Media massa yang setiap hari kita nikmati, baik itu media cetak maupun elektronik seperti ada yang kurang jika sebuah iklan marketing tidak menampilkan sosok perempuan dengan segala ‘daya tarik’nya. Namun sesungguhnya, selama bertahun-tahun peran perempuan di media digambarkan hanya sebagai obyek seks atau memiliki peran dalam hal domestik saja.

Wacana mengenai perempuan; tubuh, citra diri, seksualitas tidak lagi dapat dipisahkan daripada sebuah sistem besar yang memungkinkan terjadinya eksploitasi perempuan didalamnya. Salah satu sistem besar yang didalamnya perempuan dieksploitasi dalam proyek sensualitas dunia kerja adalah sistem kapitalisme. Dengan kekuasaannya, sistem kapitalisme menjadikan perempuan (dengan segala aspek psikis dan biologis) sebagai objek komoditi, tidak lain karena ideologi patriarki yang masih melekat kuat didalamnya.

Sejarah komodifikasi perempuan di dalam ekonomi politik kapitalisme adalah sejarah pemenjarahannya sebagai tanda atau fragmen-fragmen tanda. Kapitalisme membebaskan tubuh perempuan dari tanda-tanda dan identitas tradisionalnya dan memenjarakannya dalam tanda-tanda yang diciptakan oleh ekonomi politik kapitalisme.Menggunakan jasa aplikasi *beetalk* banyak handphone menggunakan aplikasi *beetalk* untuk mempromosikan sejumlah aplikasi terbaiknya salah satunya yaitu aplikasi *beetalk*. Hal ini menandai orientasi sistem ekonomi global yang melanda Indonesia. Lembaga ekonomi yang mulanya sebatas dari sistem produksi ke distribusi dan berakhir pada konsumsi, kini telah bergeser yang tidak lagi sebatas sistem itu. Sistem ekonomi tidak lagi sebatas produksi barang dan jasa sesuai kebutuhan konsumen, namun produksi itu telah melebihi batasan-batasan kebutuhan manusia. Dengan demikian, sistem ekonomi kapitalistik, banyak menyediakan sekaligus mengkonstruksi tanda-tanda, citra-citra, dan simulasi melalui sarana-sarana ideal untuk memasarkan komoditas.Lebih jauh lagi, harus diakui bahwa orientasi ekonomi yang semula berada pada lingkaran ekonomi produksi, kini kian bergeser atau bahkan telah berada ditengah pusaran pasar libido. Hal ini tentu merupakan konstruksi dimensi ekonomi politik hasrat, dimana potensi libido perempuan menjadi ajang eksploitasi ekonomi melalui serangkaian proses; bagaimana aplikasi disalurkan, dibuat bergairah, atau dijinakkan dan dikendalikan di dalam berbagai bentuk hubungan sosial yang menyertai produksi komoditi. Ekonomi politik libido menjelaskan bagaimana tubuh dan citra tubuh perempuan menjadi sasaran strategi politik eksplorasi hastrat perempuan, di dalam relasi psikis yang dibentuk kapitalisme.

1

Michel Foucault, post-strukturalis Perancis mengatakan bahwa seksualitas lebih merupakan produk penting kekuasaan daripada kekuasaan yang menindas seksualitas. Menurut Foucault, bahwa kekuasaan pada akhirnya sampai pada pengaturan masalah seksualitas. Foucault memperlihatkan bagaimana pada abad ke-19 proses pelatihan dan regulasi tubuh manusia terjadi di lingkup lokasi institusional spesifik yang luas seperti di pabrik, di penjara, dan sekolah. Keseluruhan hasil praktik pendisiplinan ini adalah tubuh yang berguna dan jinak, produktif dan patuh. (John Lechte, 2001: 183).Dalam ekonomi politik, tubuh dikonstruksi secara sosial atau ideologi kapitalis (patriarki). Dengan kata lain, tubuh perempuan diekspolitasi kedalam bermacam bentuk komoditi. Tubuh sebagai entitas fisik dipertukarkan di dalam sistem ekonomi, melalui eksplorasi nilai tukarnya berdasarkan segala potensi ekonomi yang dimiliki tubuh itu secara fisik (muda, cantik, dan sensual). Tubuh, sebagai entitas tanda dan citra yang dieksploitasi segala potensinya, substansinya memiliki kemampuan menghasilkan tanda dan citra yang dapat menciptakan rasionalitas (nilai) ekonomi dalam setiap pencarian keuntungan.

Gagasan Foucault tentang masyarakat modern bahwa dalam masyarakat itu, tidak hanya batas-batas mengenai apa yang boleh diperbincangkan, diperlihatkan, dipertontonkan mengenai seks yang semakin meluas, namun yang lebih penting, bahwa wacana mengenai seks telah diorganisir oleh lembaga-lembaga yang beraneka ragam  dengan berbagai trik dan efek yang dihasilkan. Permintaan pasar telah mengharuskan tubuh perempuan menjadi sarana ideal bagi pemasaran komoditas sekaligus menjadi objek konsumsi baik itu lewat media maupun kontak langsung. Tidak terkecuali pameran motor, rokok, yang dilengkapi dengan aplikasi beetalk berdandan cantik dan seksi. Kenyataan ini adalah petanda betapa besarnya pengaruh kapitalisme terhadap perekonomian di tanah air. (Baudrillard, 2006: 58) turut menjelaskan bahwa masyarakat dewasa ini dipertontonkan oleh kenyataan umum bahwa persoalan seksualitas tidak lagi sebagai berada dalam wilayah seksualitas, namun dapat ditemukan hampir disegala bidang kehidupan. Baudrillarrd lebih jauh menjelaskan bahwa kapitalisme menjadikan tubuh perempuan sebagai bahan baku sistem pertukaran tanda, dengan maksud mengembangkan nilai tanda, dengan melakukan ekplorasi besar-besaran terhadap tubuh perempuan, untuk menggali segala potensi kekuatannya. Tanda-tanda yang dikonstruksi oleh sistem ekonomi kapitalis tersebut adalah modal bagi perempuan yang memiliki kriteria tersebut sekaligus alat kapitalisme dalam menarik konsumen dalam mepromosikan produk mereka. kepercayaan terhadap sistem yang menggunakan tubuh perempuan sebagai senjata ampuh dalam memasarkan produk sudah tidak bisa dinafikan lagi sebagai cara yang dipilih setiap perusahaan yang ada di indonesia tanpa terkecuali di kota makassar.

Keberadaan aplikasi *beetalk* dalam menawarkan produk membuat makna konsumsi masyarakat tidak sesuai dengan nilai guna suatu barang. Keputusan pembelian produk aplikasi tidak berdasar logika pengguna aplikasi yang mempertimbangkan kebutuhan. Suatu barang dikategorikan memiliki nilai guna apabila barang tersebut dapat memenuhi kebutuhan pemiliknya secara langsung.Konsep nilai guna banyak di ungkapkan oleh Karl Marx dalam menjelaskan proses konsumsi yang subtansial. Konsumsi menurut Marx adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu Baudrillard juga melihat bahwa kegiatan konsumsi saat ini mulai menggeser makna yang sesungguhnya dari dasar kebutuhan menjadi konsumsi simbol dan tanda untuk tujuan prestice. (Baudrillard, 2006:49).

Tujuan ini menjadi tujuan etis dalam pendekatan teori kritis. Melihat fenomena masih banyaknya perusahaan menggunakan perempuan hanya sebagai aplikasi *beetalk*di Kota Makassar yang mengandung unsur eksploitasi komodifikasi perempuan. Eksploitasi ini bukan semata-mata dilakukan secara kasar, namun dibalut sensualitas dan mengatasnamakan keindahan, atau bisa juga bisebut dengan eksploitasi terselubung.Jika melihat betapa tubuh perempuan dijadikan sebagai suatu komoditi, maka kita bisa melihat adanya eksploitasi menyusup di dalamnya. Peneliti memilih rokok sebagai produk yang diteliti karena hal tersebut merupakan produk dengan target sasaran laki-laki, sehingga berpotensi adanya bias gender dalam hal bagaimana peran dan posisi sosial perempuan ditampilkan. Aplikasi *beetalk* pada produk *Handpone* juga menunjukan adanya gejala eksploitasi terhadap tubuh perempuan, karena menampilkan perempuan dalam balutan busana mini, gesture yang menawarkan sensualitas/seksualitas pada beberapa fragmen tubuh vitalnya secara ‘eksklusif’.Fenomenaaplikasi*beetalk*yang ada saat ini menjadi menarik untuk diungkap sebagai bagian dari kajian sosiologi kontemporer. Penelitian ini juga akan lebih menarik karena topiknya dapat mengkombinasikan beberapa aspek dalam kajian sosiologi. Selain daripada itu kajian sosiologi tubuh yang yang menjadi topik kontenporer Ilmu sosiologi juga melengkapi pembahasan penelitian ini dengan mencoba mengungkap bagaimana tubuh sebagai tanda yang dieksploitasi sistem kapitalisme pasar modern.Dalam perkembangan sosiologi, ternyata dalil teori nurture bahwa pembagian kerja disebabkan karena faktor pembiasaan dari lingkungan sangat tepat. Citra seorang perempuan memang dibentuk oleh masyarakat dan bukan terberi secara alamiah. Karena tidak lagi mau tergantung pada laki-laki, maka perempuan masa kini cenderung untuk mencari juga penghasilan sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan kata lain, perempuan berusaha untuk tidak menjadi subordinasi laki-laki, yang kemudian menjadi diri sendiri yang bebas dan mandiri.

Ide tentang perempuan lebih lemah dari laki-laki terus dipertahankan dan disebarkan oleh hampir semua ahli-ahli filsafat yang terkenal sepanjang sejarah umat manusia. Untuk mengutif beberapa diantaranya, Kant misalnya menegaskan bahwa Ia amat sulit untuk percaya bahwa wanita memiliki kesanggupan untuk mengerti prinsip-prinsip. (Arief Budiman,1998: 8-9). Sedangkan schopenhauer mngangap wanita selalu terbelakang, tidak memiliki kesanggupan untuk berpikir dan berefleksi. (Arief Budiman, 1998: 9).

Ada berbagai macam pandangan oleh para filsuf mengenai posisi perempuan dalam masyarakat namun pada bagian ini penulis akan menguraikan gugus teori yang paling dikenal dalam pandangan nature yakni teori Psikoanalisa oleh Sigmund Freud. Teori Freud ini kemudian dikenal dengan konsep *Penis Envy* (iri kepada kelamin laki-laki) menurut teori ini, pada saat seorang anak perempuan pertama kali melihat kelamin laki-laki, dia segera menjadi sadar bahwa dia kekurangan sesuatu. (Arief Budiman, 1998: 9).

Pada saat anak perempuan itu menjadi dewasa, keinginan untuk memiliki kelamin laki-laki berubah menjadi keinginan untuk memiliki bayi. Jadi, kalau laki-laki berkembang menjadi senang kepada wanita, wanita berkembang menjadi senang kepada bayi sebagai pengganti keinginanya untuk memiliki kelamin laki-laki. Freud juga menilai kebahagiaan seorang wanita akan besar sekali bila kemudian keinginannya untuk memiliki bayi jadi kenyataan, apalagi kalau bayi ini laki -laki, karena bayi laki-laki membawakan baginya kelamin laki-laki yang diidam-idamkannya. (Arief Budiman, 1998 ; 10). Tetapi sebaliknya apabila wanita tidak mampu mendapatkan penggganti alat kelamin laki-laki dan bayi laki-laki maka wanita tersebut akan mengalami neurotik yakni wanita yang menjelma sebagai pribadi yang yang bertingkah laku seperti laki-laki. perbedaan perempuan dan laki – laki adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki – laki dalam perbedaan kelas. Laki–laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai kelas proletar.

*BeeTalk* merupakan aplikasi mobile *chatting* terbaru yang dibuat oleh [*BeeTalk Private Ltd Developer*](http://www.unduhdroid.net/2014/07/beetalk-aplikasi-chatting-unik-terbaru.html) yang berasal dari thailand. Kepopulerannya semakin berkembang di tahun 2014 ini tercatat aplikasi ini sudah didownload lebih dari 1 juta kali di Play Store. *beetalk* sendiri sebenarnya adalah sebuah aplikasi *chatting* biasa seperti aplikasi chatting pada umumnya, namun beberapa fitur yang disematkan membuatnya menjadi unik untuk digunakan dalam berkomunikasi (<http://www.unduhdroidn.et>).

*Bee Talk* menawarkan beragam fitur-fitur yang jarang kita temukan pada aplikasi *chatting/messenger* lainnya. Ada sekitar 8 fitur unggulan di aplikasi chatting *BeeTalk*: (<http://www.proseluler.com/2014/04/beetalk-aplikasi-chatting-terbaru-yang.html>), diantaranya:

1. Lihatsekitar.Lihat sekitarmerupakanfitur yang digunakan untuk mencari teman berdasarkan letaknya. Fitur ini yang paling banyak digemari oleh penggunanya karena mereka bisa memilah-milah untuk ngobrol dengan siapa saja yang lokasinya dekat. Dengan fitur ini "calon teman" bisa kita seleksi dengan mudah berdasarkan lokasi, jenis kelamin, usia, kegemaran dan lain-lain.
2. Goyangkan saja. Goyangkan saja merupakan fitur ini yang bisa dibilang paling asik. Karena untuk mencari teman pengguna cukup menggoyangkan saja smartphonenya. Dan yang lebih asik lagi bila ada dua orang pengguna *BeeTalk* menggoyangkan smartphone secara bersama-sama maka mereka akan bisa melihat profil satu sama lain dengan cepat lalu pengguna bisa langsung menambahkannya sebagai teman.
3. *Doodle. Doodle* merupakan fiturjika dirasa mengobrol dengan text saja tidak cukup asik, maka bisa menggunakan fitur *Doodle* ini untuk menambahkan file gambar ke teman-teman lain. Maka kita harus menggunakan gambar original hasil karya mereka sendiri untuk mengungkapkan perasaan masing-masing dan ngobrol pun akan terasa semakin fun.
4. *Flip. Flip* merupakan fitur dalam *BeeTalk* dimana pengguna bisa memilih pasangan dengan melihat dan menyeleksi melalui foto. Cukup dengan menggeserkan jari kearah kanan jika merasa suka dengan foto tersebut dan geser kekiri jika merasa tidak suka.
5. *Whisper* (Berbisik). *Whisper* (berbisik) merupakan fitur pembicaraan yang akan menjadi lebih rahasia dengan fitur ini. Pengguna cukup menggeser jari dari arah kiri dan ke kanan untuk mengaktifkan mode berbisik ini. Membuat fitur ini akan menarik dan terkesan rahasia adalah apabila pesan telah terkirim dan terbaca oleh penerima maka pesan ini tersebut harus secara otomatis dan akan terhapus sendiri. Jadi pengguna tidak harus direpotkan menghapus pesan satu-persatu.
6. *Free Call****.*** *Free call* merupakan fitur salah satu jamak yang diketahui bahwa fitur *Free Call* menjadi primadona aplikasi chatting baru-baru ini. Hal ini juga tidak luput dari *BeeTalk*, pengguna bisa melakukan panggilan gratis ke pengguna *BeeTalk* lainnya melalui data internet baik WiFi ataupun koneksi 3G.
7. *Buzz.Buzz* merupakan fitur yang mengirim dan bagikan foto, video dan status terbaru dengan pengguna lainnya melalui Buzz.  Saling update status terbaru agar lebih asik.

*Sticker.Sticker* merupakan fitur salah satu obrolan yang tidak akan sempurna tanpa kehadiran stiker-stiker lucu yang sudah terinstal secara default.Hallo siang dan selamat datang kembali di blog saya. Masih membahas tentang *BeeTalk*, kali ini saya akan membahas point-point dari kelebihan dan kekurangan aplkasi *BeeTalk*. Apa saja kelebihan dan kekurangan tersebut, diantaranya: (*tp://mia030990.blogspot.co.id/2016/06/kelebihan-dan-kekurangan-beetalk.html)*

**Kelebihan**

Whisper buat bikin pesan rahasia biar ga disadap sama FBI dan CIA.Data look around lebih lengkap Tambahan fitur flip buat untung-untungan Desain enak, navigasi mudah biar ga pusing cara makenyaBisa invisible agar tidak terlihat oleh pengguna lain.

**Kekurangan**

Belum terlalu banyak pengguna Notifikasi terkadang kurang sat set Bisa menimbulkan gangguan serius pada kesehatan mental kalau *send invitation* 1000 kali ga ada yang diterimaUdah nanti dicari lagi kekurangannya. Nah kurang lebih itulah kelebihan dan kekurangan dari aplikasi messenger *BeeTalk* yang dapat saya bahas. Semoga bermanfaat dan sampai jumpa di postingan saya.Menurut McQuail (1994:147), pasar media massa terbentuk dari tiga pihak selayaknya segitiga, yakni produsen atau pengiklan, stasiun televisi, dan khalayak. Segitiga kepentingan tersebut menyebabkan pasar media terbagi menjadi dua, yakni: (1) pasar yang melayani kepentingan produsen atau pengiklan (advertiser market) dan (2) pasar yang melayani kepentingan khalaya.

Komodifikasi menurut Mosco, (1996:142) adalah transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Komodifikasi merupakan salah satu entry process untuk memahami bagaimana fenomena media yang ada dimaknai dari perspektif ekonomi politik kritis. Dari pemahaman Mosco diatas dapat dimaknai bahwa media merupakan alat perubahan untuk menjadikan sesuatu hal menjadi hal yang dapat diperdagangkan. Dalam hal ini komersialisasi dalam industri televisi terjadi melalui adanya komodifikasi isi siaran untuk mendapatkan nilai tukar finansial melalui kegiatan periklanan.

Ada dua dimensi utama yang menjadikan komodifikasi ini penting dalam kajian komunikasi, yaitu.

1. Proses komunikasi dan teknologi memberikan sumbangan penting pada proses komodifikasi secara umum dalam bidang ekonomi secara keseluruhan
2. Proses komodifikasi bekerja di masyarakat secara keseluruhan dengan melakukan penetrasi pada proses komunikasi dan institusi sehingga kemajuan dan kontradiksi dalam proses komodifikasi kemasyarakatan mempengaruhi komunikasi sebagai sebuah praktek sosial (Mosco, 1996:142).

Terkait dengan komodifikasi yang terjadi di media, Mosco memformulasikan tiga bentuk komodifikasi yakni:

1. Komodifikasi isi (content) menjelaskan bagaimana konten atau isi media yang diproduksi merupakan komoditas yang ditawarkan. Proses komodifikasi ini berawal dengan mengubah data-data menjadi sistem makna oleh pelaku media menjadi sebuah produk yang akan dijual kepada konsumen, khalayak maupun perusahaan pengiklan (1996, 146-147).
2. Komodifikasi Khalayak. Dengan memakai wacana yang dipopulerkan oleh Smythe (1997) dalam *the audience commodity*, komodifikasi khalayak ini menjelaskan bagaimana sebenarnya khalayak tidak secara bebas hanya sebagai penikmat dan konsumen dari budaya yang didistribusikan melalui media.
3. Komodifikasi pekerja (*Labour*), pada komodifikasi ini para pekerja tidak hanya memproduksi konten dan mendapatkan penghargaan terhadap upaya menyenangkan khalayak melalui konten tersebut, melainkan juga menciptakan khalayak sebagai sebuah komoditas (Mosco, 1996: 158).

Komodifikasi ini akan mendorong lahirnya eksploitasi yaitu pengusahaan, pendayagunaan atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan, pemerasan (tenaga orang) atas diri orang lain merupakan tindakan yang tidak terpuji.Pihak televise akan mengeksploitasi, mengusahakan, mendayagunakan atau memanfaatkan anak dibawah umur sebagai komoditas untuk mencari uang atau mencari keuntungan.Bentuk-bentuk komodifikasi isi di sini jika dihubungkan dengan teori hipersemiotika dapat dikategorikan menjadi 3 jenis, yakni :

1. tanda daur ulang, merupakan tanda yang telah digunakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa masa lalu dengan konteks ruang, waktu, dan tempatnya yang khas. Saat ini digunakan untuk menjelaskan peristiwa masa kini yang sesungguhnya berbeda atau tidak ada sama sekali.
2. tanda artificial, merupakan tanda yang direkayasa lewat teknologi pencitraan secara mutakhir, contohnya lewat teknologi digital, simulasi,yang tidak memiliki referensi pada realitas; dantanda ekstrim, merupakan tanda yang ditampilkan dalam sebuah model pertandaaan yang ekstrim, khususnya lewat efek-efek modulasi pertandaan dan makna (modulation effect) yang jauh lebih besar dibanding dengan apa yang ada dalam realitas sendiri.Gerakan-gerakan yang terorganisasi inilah yang menjadi pusat di dalam sejarah feminisme. Wanita-wanita yang dididik dan mengeluarkan isi pikirannya ini sadar mereka sedang membuat sejarah. Mereka ingin di masa depan, generasi selanjutnya mengetaui prestasi mereka diketahui dan menceritakannya. Mereka menulis autobiografi, memoir, dan sejarah yang nantinya akan membantu terbentuknya karakteristik dan tujuan dari feminisme awal. Hubungan dekat antara politik feminis dan organisasi-organisasi inilah yang menjadi cikal bakal pergerakan perempuan di tahun 1960 sampai dengan tahun 70-an. (Hannam, 2007:7) Fokus dari organisasi-organisasi pergerakan wanita ini telah membawa perkembangan di dalam sejarah feminisme, yang dibagi dalam dua gelombang, yakni gelombang pertama yang berlangsung pada tahun 1860-1920 dan gelombang kedua pada tahun 1960-1970an. (Hannam, 2007:8) Setelah feminisme gelombang kedua, dimulailah feminisme gelombang ketiga. Feminisme gelombang ketiga ini masih sulit didefinisikan dan label ini masih mempunyai sangat sedikit arti. Namun, debat-debat menunjukkan feminisme masih menunjukkan vitalitasnya dan wanita punya potensi untuk mengambil tindakan tidak hanya secara personal saja, tetapi juga secara politis. Para wanita telah dan terus menemukan berbagai macam tempat untuk menjalankan dan mengekspresikan identitas politik dan kampanye masalah tersendiri secara optimis yang dapat menjadi batu loncatan untuk lebih luas lagi. (Hannam, 2007:166)

Di negara-negara barat, paham feminisme berkembang pesat, lama kelamaan, paham ini juga menyebar ke negara-negara lain, misalnya di Asia. Menurut June Hannam, kebanyakan gerakan feminisme di Asia berfokus kepada meluasnya industrialisasi, dimana negara-negara kaya di area ini mengeksploitasi para wanita di negala lain yang masih berkembang dan hal ini menghasilkan teori feminis baru yang kompleks. Misalnya, para wanita jepang yang menghubungkan penindasan mereka, khususnya dalam kekerasan di dalam rumah tangga dengan penindasan wanita di Asia Tenggara yang merupakan akibat dari bangsa Jepang yang mencari tenaga kerja yang murah (Hannam, 2007:153-154).

Wanita lainnya tertarik untuk mencari tahu arti individualisme bagi wanita dan kegiatan seksualitas wanita. Para “wanita baru”ini menghadapi dilema tentang wanita aktif heteroseksual dan berdebat tentang pengontrolan reproduksi dalam percobaan mereka di dekade pertama pada abad ke-20. Mereka berpendapat bentuk kebijakan sosial untuk wanita diperlukan untuk mencapai kemerdekaan tanpa harus mengorbankan peran reproduksi mereka dan beberapa bergerak di dalam kampanye tentang hak pilih wanita. (Mackie, 2003:4)

Pada tahun 1970-an, gerakan pembebasan wanita berkembang dari kritik kapitalisme modern Jepang, ketidakpuasan atas pembedaan kelamin, dan kebutuhan wanita di Jepang untuk mengemukakan pendapat atau teori di dalam lingkungan masyarakat. Gerakan ini mencoba mengangkat ide-idenya dengan media massa, agar ide-ide mereka didengar sampai ke seluruh Asia Timur. Pada tahun 1980-an, debat seputar yang disebut legislasi yang dinamakan dengan 'protektif', mereka menyorot perbedaan kelas antara wanita, sedangkan diskusi yang lanjut mempertimbangkan hubungan antara wanita dengan pria di Jepang dan masyarakat negara-negara Asia lainnya. Hal ini telah melibatkan pertimbangan akan hubungan antara ketidaksamaan gender dan sistem-sistem ketidaksamaan lainnya berdasarkan kelas, ras, dan etnis (Mackie, 2003:4)

Feminis liberal memandang diskriminasi wanita yang diperlakukan tidak adil. Wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk sukses di dalam masyarakat. Menurut feminis liberal, keadilan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri. Pertama, peraturan untuk permainannya harus adil. Kedua, pastikan tidak ada pihak yang ingin memanfaatkan sekelompok masyarakat lain dan sistem yang dipakainya haruslah sistematis serta tidak adayang dirugikan. (Tong, 2009:2). Feminis Radikal menganggap sistem partrilianisme terbentuk oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Namun hal tersebut tidak bisa direformasi dan bahkan pemikirannya harus dirubah. Feminis radikal fokus kepada jenis kelamin, gender, dan reproduksi sebagai tempat untuk mengembangkan pemikiran feminisme mereka. (Tong, 2009:2) Feminis Marxist dan sosialis menyatakan kalau mustahil bagi siapapun, terutama wanita untuk mencapai kebebasan yang sesungguhnya di tengah masyarakat yang menganut sistem yang berdasarkan kelas, dimana kekayaan diproduksi oleh orang yang tak punya kekuatan yang dikendalikan oleh sedikit orang yang mempunyai kekuatan. (Tong, 2009:4)

Feminis psikoanalitis fokus kepada karya-karya Sigmund Freud untuk lebih mengerti peran jenis kelamin di dalam kasus penindasan terhadap wanita. (Tong, 2009:5) Feminis *care-focused* membahas hal-hal mengapa wanita dihubungkan dengan ketergantungan, komunitas, dan hubungan. Sedangkan pria dikaitkan dengan ketergantungan, kemandirian, dan otonomi. Para pemikir ini menganggap bahwa di dalam masyarakat ada perbedaan kenyataan antara “feminis” dan “maskulin”. (Tong, 2009:7)

Feminis multicultural/global/*postcolonial*berfokus pada penyebab dan penjelasan terhadap kedudukan wanita yang berada dibawah pria di seluruh dunia. Feminis aliran ini terkenal memiliki komitmen yang kuat untuk menekankan perbedaan di antara wanita dan menidentifikasi berbagai macam wanita agar dapat bekerjasama dengan baik. (Tong, 2009:7) Feminis postmodern atau gelombang ketiga memiliki pemikiran untuk menghapuskan perbedaan antara maskulin dan feminim,jenis kelamin, wanita dan pria. Mereka mencoba menghancurkan konsep para kaum pria yang mencegah wanita untuk memposisikan dirinya dengan pemikirannya sendiri dan tidak mengikuti pemikiran pria. (Tong, 2009:9)

Feminisme Radikal Feminis Radikal merupakan julukan untuk para feminis revolusioner yang memperkenalkan cara berpikir baru dengan cara praktek meningkatkan kesadaran. Para wanita akan berkumpul bersama di dalam sebuah kelompok kecil dan saling berbagi pengalaman pribadi mereka sebagai wanita. (Tong, 2009:48) Feminis aliran ini menyatakan, pria yang terlalu mengontrol kehidupan wanita merupakan bentuk penindasan yang paling dasar dalam penindasan umat manusia, yang dinyatakan melalui kalimat di bawah ini (Tong, 2009:49).

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk Mengetahui persepsi komunitas *beetalk* dalam komodifikasi perempuan di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunitas *beetalk* dalam komodifikasi perempuan di Kota Makassar.

3. Untuk mengetahui implikasi pada pola komodifikasi perempuan di Kota Makassar.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana data pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat-kalimat, merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya sumber data dalam hubungannya dengan masalah yang diselidiki (Hadari Nawawi, 2006:211). Oleh karena itu, melalui penggunaan pendekatan studi kasus dan fenomenologi data deskriptif yang dihasilkan dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku.

Menurut Satori dan Komaria (2010:28), langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinyafakta tentang kekerasan dalam proses pencarian pasangan hidup di kota Makassa dihimpun melalui informasi-informasi secara lisan dari kekerasan dalam proses pencarian pasanfan hidup dianggap bisa memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini berlokasi di Kota Makassar, Instrumen atau alat pengumpulan data diperlukan dalam rangka menggambarkan data yang relevan dengan aspek-aspek yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi: peneliti sendiri, observasi, pedoman wawancara, catatan dokumentasi, kamera foto/video dan alat perekam.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkadiman secara langsung dari informan dengan menggunakan teknik wawancara (*interview guide*) dan pengamatan (*observasi*). Selama penelitian ini berlangsung telah ditemui dan mewawancarai sejumlah informan yang terdiri atas informan kunci,

Sementara data sekunder yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari pengkajian bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, makalah, peratuaran perundang-undangan, dokumen-dokumenpada instansi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian sebagai sumber data karena data dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsir, bahkan meramalkan.

Penelitian ini mengunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian. Adapun teknik penelitian yang dimaksudkan adalah teknik pengamatan (*Observasi*) dan teknik wawancara mendalam (*In Depth Interview*), serta dokumentasi dan perekaman.

1. Teknik pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial.
2. Teknik wawancara dilakukan dengan berbagai informan, seperti informan kunci, guna memperoleh berbagai informasi berkaitan dengan obyek penelitian.
3. Teknik dokumentasi yaitu data dengan cara mencatat data secara langsung, baik berupa arsip maupun foto-foto atau gambaran-gambaran mulai dari lingkungan fisik penelitian sampai dengana aktifitas mereka di dalam masyarakat berdasarkan dengan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Dengan demikian triangulasi dapat diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Triangulasi Sumber, untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
      2. Triangulasi teknik, untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
      3. Triangulasi waktu, Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibiltas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

**HASIL PENELITIAN**

**1**. **Komunitas *Beetalk* dalam Komodifikasi Perempuan di Kota Makassar**

Perempuan merupakan anggota masyarakat sosial yang memiliki peranan tertentu. Akan tetapi, keterlemparan perempuan ke dalam wujud dan bentuk fisiknya serta psikologi bawaan gennya yang cenderung mudah mengalah dan emosional mengakibatkan perempuan menjadi anggota masyarakat yang terhegemoni. Perempuan terhegemoni dalam dunia laki-laki, dalam dunia patriarkis yang selalu bisa memverbalkan emosinya sementara perempuan tidak. Perempuan dengan bentuk fisiknya, dengan figur-figur wajahnya yang lembut dianggap sebagai lambang keindahan yang sesugguhnya. Perempuan menyimpan tubuh yang indah sebagai konsekuensi peran sosial yang harus ia terima sejak lahir. Foucault megatakan bahwa  perempuan pada dasarnya terpenjara dalam tubuhnya sendiri (Foucault, 1978).

a. Teori Komodifikasi

Kodifikasi secara umum dapat diartikan sebagai hampir segala tindakan yang bertujuan mengubah perilaku. Menurut Bootzin, 1975. Komodifikasi perilaku adalah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun prinsip-prinsip psikologis hasil eksperimen lain pada perilaku manusia. Powers & Osborn (1976) memberi batasan komodifikasi perilaku sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku social tertentu atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku tersebut.

Eyenk dalam Soetarlinah Soetadji (1983) menyatakan bahwa modifikasi perilaku adalah usaha mengubah perilaku dan emosi manusia dengan cara yang menguntungkan berdasarkan hukum-hukum teori modern proses belajar. Wolpe (1973) memberi batasan tentang modifikasi perilaku adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif, kebiasaan–kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan. Menurut Sutarlinah Soekadji (1983), ada dua dasar pikiran modifikasi perilaku, yaitu perilaku sebagai hasil belajar dan pendekatan simtomatis.

Menurut Yasraf A. Piliang dalam makalah *Gender Hyper-pornography*: Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Pemberitaan Pers (2002), di dalam media, idologi beroperasi pada tingkat bahasa, baik bahasa tulisan maupun visual. Ideology pada tingkat bahasa atau linguistik melibatkan pilihan kata-kata, sintaks, grammar, cara pengungkapan, diksi; serta tingkat seleksi yakni penentuan kata atau bahasa berdasarkan pertimbangan ideologis. Di sini, peran media adalah memilih bagaimana menuliskan suatu perkara, apakah dengan penggunaan kata ‘dinodai’ atau ‘diperkosa’ atau ‘dilecehkan’ atau padanan kata lain yang serupa namun memiliki makna berbeda. Sedangkan dalam konsep ideologi visual berkaitan dengan bagaimana sebuah gambar ditampilkan dalam media massa, entah itu pengaturan angle pengambilan gambar, pengaturan tata letak, penempatan dan penggambaran visualisasi, proses cropping, hingga pemilihan gambar. Misalnya mengapa dalam kasus tuna susila, yang digambarkan adalah perempuan pekerja seks, bukan laki-laki yang menjadi konsumen pekerja seks tersebut.

Menurut Iman Subono dalam jurnal ilmiah  Menuju Jurnalisme yang  Berprespektif Gender yang dimuat Jurnal Perempuan No. 28, Maret 2003, jurnalisme berprespektif gender adalah kegiatan atau praktik jurnalistik yang selalu menginformasikan atau bahkan mempermasalahkan dan menguat secara terus menerus, baik dalam media cetak maupun media elektronik, mengenai adanya hubungan yang tidak setara atau ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam kaitannya dengan komodifikasi isi pesan terhadap sosok perempuan yang menjadi korban kejahatan atau kriminalitas, Subono menawarkan cara-cara aplikasi jurnalisme sensitif gender dalam hal pemberitaan atau pesan, yakni (1) hasil liputan merefleksikan ideologi jurnalis, (2) bersifat “subjektif” karena merupakan bagian dari kelompok-kelompok marginal yang diperjuangkan, (3) memakai bahasa yang sensitive gender dengan pemihakan yang jelas, dan (4) hasil peliputan bersifat kritis, transformative, emansipatif, dan pemberdayaan sosial. Memang, sejauh ini, belum banyak media yang menerapkan konsep  jurnalisme sensitif gender dalam pembeirtaannya. Masih banyak yang menggunakan sosok perempuan sebagai bahan jual demi keuntungan media. Ini berkaitan juga dengan ideologi media itu sendiri.

 Namun, bahkan dalam kondisi sebagai objek akan estetika tubuhnya sendiri, setiap  perempuan memiliki ciri yang berbeda-beda dan tidak dapat disamakan satu sama lain. Cara untuk menunjukkan kefemininan beragam. Wanita di pegunungan Himalaya berbadan besar dan gemuk karena semakin gemuk wanita disana akan semakin dihormati. Hal ini terjadi karena kegemukan seorang perempuan akan dianggap sebagai kemampuan suaminya untuk memberikan nafkah (Lips, 2003). Sementara suku Dayak mengukur kecantikan berdasarkan  panjang telinga perempuan. Kecantikan, keindahan tubuh yang dimiliki oleh perempuan, dengan konsep ini, seharusnya tidak dapat disamaratakan karena setiap daerah pada dasarnya memiliki tradisi yang berbeda. Tubuh perempuan, pada dasarnya merupakan estetika yang tidak terikat bentuk, tidak memiliki ukuran karena letak estetika sesungguhnya berada dalam persepsi setiap individu.

Sementara itu iklan, merupakan sebuah media yang repetitif dan sarat akan pesan tersembunyi. Satu iklan dapat ditayangkan lima kali dalam satu segmen acara yang akan menyebabkan iklan ini meninggalkan efek mendalam pada diri audiens. Penanaman nilai melalui iklan merupakan sarana yang sangat mudah dilakukan karena stigma bahwa audiens  biasanya mengabaikan iklan. Efek ini, yang biasa disebut dengan yang membawa audiens mudah sekali terjebak pada agenda-agenda setting dan stereotyping yang dibawa oleh iklan. Suatu fenomena dimana seseorang merasa cukup mendapatkan literasi media dan merasa tidak akan terpapar efek media. Yang terjadi justru adalah orang ini tidak akan sadar bahwa dia telah terpapar efek media sama banyaknya dengan orang lain. Komodifikasi perempuan. Produksi iklan menandai bahwa sesuatu sedang ditawarkan kepada audiens melalui iklan. Namun, sebagian besar audiens media mainstream (televisi, radio, dan koran) tidak pernah sadar bahwa yang sedang ditawarkan oleh iklan bukan hanya produk yang diperjualbelikan, namun juga segala unsur yang terdapat dalam iklan itu sendiri, salah satunya adalah pemeran utama perempuan dalam iklan. Perempuan dalam iklan dapat dikategorisasikan menjadi lima kategori yaitu;

1. Netral

2. Kekeluargaan/kerumahtanggan

3. Karir

4.Wanita sebagai objek keindahan

5. Wanita sebagai objek seks (Wortzel dan Friesbie dalam Gerintya, 2013).

Dalam keempat contoh iklan diatas, dapat dilihat bahwa terdapat persamaan ciri bintang iklan. Bintang iklan yang dipilih merupakan bintang iklan dengan badan yang ramping/kecil. Bintang iklan tersebut dipilih untuk merepresentasikan kecantikan dan keindahan tubuh  perempuan. Akan tetapi hal yang kerap tidak disadari adalah bahwa estetika bukanlah sesuatu yang sama bagi setiap orang. Estetika direpresentasikan secara berbeda oleh orang-orang. Dalam Dialecticof Enlightment, Adorno menegaskan bahwa manusia telah memasuki masa industrialisasi budaya, dimana manusia telah lebih mementingkan nilai jual dibandingkan kebebasan berekspresi dan refleksi sebagai bentuk kesadaran kritis manusia. Industri budaya ini menyebabkan terjadinya perubahan karakter dalam seni, yang tidak lagi dipandang sebagai high culture melainkan sebagai low culture karena nilai artistik yang direduksi menjadi nilai komerisil (Horkheimer dan Adorno, 2002).

Maka dari itu kenyataan adanya  pemilihan bintang iklan yang setipe memperkuat teori Adorno bahwa terdapat standardisasi dalam setiap estetika yang dikomodifikasikan. Estetika tubuh perempuan, dalam konteks seni, merupakan hal yang seharusnya tidak sama artinya bagis setiap orang. Namun memasuki industriaisasi budaya menyebabkan terciptanya standar, memaksa masyarakat dunia berpikir bahwa perempuan yang cantik adalah yang ditampilkan dalam televisi, baik melalui film maupun iklan. Dari empat contoh iklan sebelumnya, ciri fisik yang sama berupa badan ramping, rambut  panjang, dan kulit yang bersih menjadikan garis standar terbentang pada kualifikasi tersebut untuk menjadikan tubuh perempuan dikatakan indah.

Objektifikasi perempuan adalah salah satu kejahatan yang paling sering terjadi. Digunakannya perempuan sebagai objek dalam segala tindakan sosial, dan tidak diperhitungkan sebagai subjek adalah hal yang biasa menimpa perempuan. Stereotip tertentu  juga bermunculan. Perempuan yang telah hidup dalam hegemoni laki-laki telah memiliki  banyak stereotip, mulai dari peran domestik perempuan, cara bertingkah yang sebenarnya dan  pembatasan-pembatasan lain yang mengatasnamakan norma dan agama. Adanya komodifikasi atas estetika tubuh menyebabkan munculnya stereotip bahwa tubuh  perempuan yang indah adalah perempuan yang sesuai dengan standar. Standar ini terpeta melalui frekuensi munculnya perempuan-perempuan dalam iklan pada media mainstream. Pada akhirnya, estetika yang berupa kebebasan berpikir dan refleksi diri berubah menjadi  barang niaga yang diperjualbelikan, diarahkan, terpeta standarnya, dan standar ini yang mengukuhkan stereotip bahkan membentuk stereotip terutama menyangkut estetika tubuh  perempuan dalam masyarakat.Komodifikasi berhubungan dengan bagaimana proses transformasi dan jasa berserta nilai gunanya berubah menjadi suatu komoditas yang memiliki nilai tukar di pasaran. Ada tiga hal yang bisa dikomodifikasi oleh media, yakni khalayak, isi atau pesan, dan masyarakat. Tiga hal tersebut, dalam perspektif komodifikasi dalam ekonomi politik media, bisa berubah nilai demi keuntungan media. Namun, bahkan dalam kondisi sebagai objek akan estetika tubuhnya sendiri, setiap  perempuan memiliki ciri yang berbeda-beda dan tidak dapat disamakan satu sama lain. Cara untuk menunjukkan kefemininan beragam.

Akhirnya perempuan hanya akan merasa terjebak dengan bentuk fisiknya. Kemampuannya untuk menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui yang memang adalah kodrat. Karena ingin kabur dari keterasingan ini, perempuan merasa aman ketika terciptalah standar dalam estetika tubuhnya. Perempuan yang awalnya merasa terjebak dengan kondisi tubuhnya merasa mendapatkan tujuan baru dengan adanya standardisasi tubuh ini. Dalam dunia patriarki ini, perempuan merupakan minoritas. Perempuan diletakkan di bawah laki-laki dalam stratifikasi gender dan karenanya perempuan didera banyak kejahatan.

Menurut hasil temuan yang saya dapatkan dilapangan mengenai komunitas *beetalk* dalam komodifikasi perempuan di Kota Makassar adalah dalam media, idologi beroperasi pada tingkat bahasa, baik bahasa tulisan maupun visual. Ideology pada tingkat bahasa atau linguistik melibatkan pilihan kata-kata, sintaks, cara pengungkapan, diksi; serta tingkat seleksi yakni penentuan kata atau bahasa berdasarkan pertimbangan ideologis. Karena ini sangat berpengaruh terhadp keberadaan komunitas *beetalk* di Kota Makassar seperti yang di bahas dalam teori komodifikasi yang membahas mengenai keberadaan komunitas tersebut karena ada beberapa masalah yang terjadi akibat keberadaan komunitas tersebut sehingga terselesaikan dengan cepat seperti hasil penelitian yang di lakukan oleh mengenai media sosial dan interaksi remaja yang membahas kini media sosial sudah menjadi faktor penting interaksi antar manusia. Khususnya kaum remaja namun dengan adanya media sosial ini, menjadikan seseorang terlalu terbuka akan dirinya di hadapan orang lain atau pun dengan orang yang belum dikenalnya, khususnya para kaum remaja. Di tambah lagi dengan munculnya smartphone yang menyediakan kebebasan bersosial media dan provider yang menyediakan murahnya layanan sosial media.

Jadi perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah yakni penelitian terdahulu membahas masalah media sosial sedangkan saya membahas mengenail komunitas yang ada di Kota Makassar sehingga penelitian tersebut sangatlah berbeda nama saling berkaitan dengan dalam penelitian ini mengenai komunikasi di dalam masyarakat di Kota Makassar.

**2.** **Bentuk-Bentuk Komunitas *Beetalk* dalam Komodifikasi Perempuan Di Kota Makassar.**

Bab ini diawali dengan survei terhadap para teoris feminis Marxis, yang difokuskan pada karya-karya novel Emma Goldman: *The Traffic in Women* (1970), Michele Barrett: *Women's Oppression Today* (1980) dan Lillian Robinson: S*ex, Class and Culture* (1978). Konsep teoretis dasar yang diuraikan di sini antara lain: kapitalisme versus patriarki, berkaitan dengan hubungan antara penindasan kelas dan gender; ekonomi publikasi; pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin; dan analisis feminis Marxis sebagai identifikasi terhadap aspek-aspek struktural yang menentukan kualitas dan sifat pengalaman kita. Pada bagian selanjutnya setelah survei teoretis ini, pembahasan kita akan beralih ke analisis feminis Marxis di dalam novel Charlotte Perkins Gilman yang berjudul *'The Yellow Wallpaper'* dan beberapa cerita pendeknya.

**a. Teori Feminisme Gender**

**1**. **Tinjauan mengenai Teori Feminis Marxis**

Feminisme Marxis diatur di seputar konflik-konflik pokok antara kapitalisme dan patriarki serta kelas versus penindasan gender. Feminisme Marxis menggabungkan studi tentang kelas dengan analisis mengenai gender. Kapitalisme dipandang sebagai eksploitasi secara seksual dan ekonomi; patriarki kapitalis dipandang sebagai sumber penindasan wanita: pengucilannya dari dunia kerja (lewat pembentukkan sekelompok tenaga kerja yang ada), kepemilikan patriarkal atas alat-alat produksi dan reproduksi, konstruksi kaum wanita sebagai kelas konsumen pasif, dan eksploitasi atas pekerjaan wanita. Yang disebutkan terakhir ini merupakan perspektif umum yang menyatukan semua wanita dan memungkinkan mereka mengenali cara-cara dimana kapitalisme mengharuskan bahwa pria mendominasi wanita, lewat suatu analisis politis terhadap ideologi patriarki. Jadi, gender adalah penyebab yang lebih mendasar dan pokok terjadinya penindasan ketimbang kelas, dan penindasan gender membentuk seluruh hubungan sosial kita. ‘Walaupun masyarakat kelas tampaknya merupakan sumber, penyebab penindasan terhadap wanita, justru sebenarnya dia hanyalah akibat’, kata Nancy Hartsock, dalam ulasannya tentang Marx. Lebih lanjut dia mengatakan, 'Jadi, "hanya pada titik kulminasi terakhir dari perkembangan masyarakat kelas-lah [bahwa] hal ini, rahasianya, muncul kembali, yakni, bahwa di satu sisi ini adalah *produk* dari penindasan wanita, dan bahwa di sisi lain ini adalah *alat* melalui mana kaum wanita berpartisipasi di dalamnya dan menciptakan penindasan atas dirinya sendiri' (penekanan dan elipsis Hartsock, 1983, (hal. 86). Identitas personal dan budaya dipandang sebagai produk-produk ideologi. Salah satu kontradiksi kapitalisme yang terungkap melalui suatu analisis feminis adalah bahwa kapitalisme menyepelekan apa yang sangat dibutuhkannya—tenaga kerja wanita. Kaum feminis Marxis mendapati dirinya berbeda pandangan dengan kaum feminis sosialis mengenai pertanyaan-pertanyaan: apakah kelas dan jenis kelamin mempertegas pemisahan pokok antara pria dan wanita? Kaum feminis Marxis mensubstitusi seks untuk peran yang dijalankan oleh kelas dalam analisis-analisis Marxis klasik dan menaruh perhatian pada kondisi-kondisi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin.

Kondisi-kondisi material dalam rumah tangga menggambarkan berbagai macam pertentangan gender, seperti pemisahan yang dianalisis oleh Marx sebagai efek samping dari pertarungan kelas: di antara pertentangan-pertentangan ini juga termasuk pertentangan-pertentangan yang terbentuk antara tubuh dan pikiran, alam dan budaya, riil dan ideal. Dominasi pihak maskulin atas tiap dikotomi dan akibatnya devaluasi atas kaum wanita adalah ciri khas patriarki. Ketika hubungan-hubungan politis dalam lingkungan rumah tangga dipandang seperti dalam sebuah mikrokosmos, menjadi jelas bahwa hubungan-hubungan serupa dalam ranah publik menghasilkan devaluasi sistematis atas ‘pekerjaan wanita’ yang membentuk relasi-relasi sosial dan kehidupan politik publik.

Dalam konteks teorisasi sastra, kaum feminis Marxis fokus pada hubungan antara membaca dan realitas sosial. Seni, termasuk literatur, dianggap ditentukan oleh sistem-sistem  produksi ekonomi. Kondisi-kondisi yang memengaruhi penyusunan buku-buku sastra ditentukan oleh ekonomi publikasi dan distribusi, pemasaran dan profit. Kaum feminis Marxis mempertanyakan pengaruh gender pada cara dimana dunia kepenulisan diterima dan peraturan-peraturan dibentuk. Makna-makna tekstual diasumsikan diproduksi oleh konteks sosial-ekonomi mereka dan ideologi pembaca ketimbang berada dalam bidang apolitik transenden tertentu. Analisis Marxis berkutat pada identifikasi determinan-determinan pengalaman yang struktural. Ini melibatkan proses menelaah cara-cara dimana pengalaman pribadi ditentukan oleh kondisi-kondisi politik publik, dan, dengan demikian, bagaimana pengalaman-pengalaman publik dibentuk oleh hubungan-hubungan personal. Tiga pemikir feminis Marxis terkemuka adalah Emma Goldman, Lillian Robinson dan Michele Barrett; dan pada bagian-bagian selanjutnya kita akan memusatkan perhatian pada karya ketiga wanita ini. *Emma Goldman, The Traffic in Women dan Esei-esei lainnya* (1970)

Buku ini menyadur kembali sebagian esei Emma Goldman tentang prostitusi, perkawinan dan hak pilih wanita, yang ditulisnya terlepas dari anarkisme yang diilhami Marx, pada awal abad ini. Saya ingin memfokuskan perhatian di sini pada esei judul dari kumpulan karya ini dimana Goldman menyajikan suatu analisis awal tentang subordinasi kaum wanita sebagai sebuah kelas lewat perpaduan hubungan kelas dan jenis kelamin. Emma Goldman membuka esei ini dengan membentuk suatu hubungan antara prostitusi seks dan prostitusi ekonomi–perbudakan upah versus perbudakan seks; keduanya merupakan bagian dari apa yang disebut Goldman 'lalulintas perbudakan kulit putih' (Goldman, 1970, hal. 19). Lebih lanjut dia mengemukakan bahwa sesungguhnya subordinasi terhadap wanita dari segi ekonomi merupakan penyebab dan akar dari prostitusi: 'Moloch kapitalisme yang tidak kenal ampun telah meningkatkan jumlah tenaga kerja yang tidak dibayar, sehingga mendorong ribuan wanita dan gadis remaja terjerumus ke dalam prostitusi' (hal., 20). Untuk apa bekerja lama, waktu yang terbuang percuma hanya untuk bayaran yang sangat rendah, tanyanya, ketika prostitusi mampu menawarkan peluang yang lebih menarik? Goldman menyebut beberapa contoh para wanita yang bekerja di pabrik-pabrik di New York City dengan upah enam dolar seminggu sebagai bayaran untuk kerja selama 48 sampai 60 jam. Dari kondisi ekonomi wanita pekerja yang spesifik ini, Goldman beralih ke uraian tentang determinan-determinan sosial terkait yang memengaruhi perilaku wanita sebagai suatu kelas yang berbeda.

Dalam bahasa Papua, perempuan atau Ibu disebut dengan *isinga, isigna*, atau *misinga*. Novel berjudul *Isinga: Roman Papua* ini mengisahkan seorang perempuan bernama Irewa asal Aitubu yang harus menikah dengan seorang laki-laki bernama Malom asal Hobone. Irewa dijadikan sosok perdamaian antara perkampungan Aitubu dan Hobone dan sebab itulah ia harus menikahi Malom sebagai simbol perdamaian. Upacara perkawinan adat dilakukan melalui pertukaran babi yang berarti bahwa istri telah dibeli dengan babi dan saat itu pula istri menjadi milik suami. Irewa yang sebetulnya tidak menaruh hati sedikitpun pada Malom harus menerima kondisi yang berat akibat adat yang lekat akan sekat antara peran istri dan suami. Setelah menikah Irewa harus tinggal di perkampungan Hobone untuk hidup bersama sang suami.  
 Masa awal perkawinan merupakan hal yang sangat berat bagi Irewa.Ia harus menerima dirinya disetubuhi secara paksa oleh laki-laki yang kini menjadi suaminya pada malam pertama. Selain melayani suami, Irewa juga harus menyesuaikan diri untuk melakukan pekerjaan yang berat, seperti mencari kayu bakar, menyelam untuk menangkap ikan (tanpa bantuan apa-apa), membuat dan memperbaiki jala, berkebun dan mengolah sagu, dan mengurus babi.Bekerja saat hamil dipercaya dapat membuat perempuan melahirkan dengan mudah.Sayangnya, pekerjaan tersebut justru membuat Irewa keguguran pada kehamilan pertamanya.Mengetaui istrinya keguguran, Malom tetap berambisi untuk memiliki banyak anak, hingga lahirlah anak pertama berjenis kelamin perempuan.Hanya berselang 10 hari Irewa melahirkan, Malom kembali mengajak istrinya untuk bersetubuh.Irewa kemudian hamil saat anak pertamanya berusia satu tahun.Ketika mengetahui anak kedua berjenis kelamin perempuan, Malom terus berambisi untuk memiliki anak laki-laki dan akhirnya anak ketiga lahir dengan jenis kelamin laki-laki.Satu anak laki-laki saja tidak cukup bagi Malom.Ia terus menuntut untuk memiliki banyak anak laki-laki. Saat itulah Irewa menyadari, bahwa perkara anak tidak akan pernah selesai. Ia akan terus menerima ajakan suaminya untuk bersetubuh. Perkara memiliki anak adalah sebuah keharusan bagi perempuan, seperti yang tertuang dalam kalimat berikut:

Bambu adalah lambang banyaknya keturunan.Bambu bisa tumbuh dengan baik di mana saja.Setelah tumbuh, mudah beranak pinak.Jumlahnya banyak sekali.Begitulah yang diharapkan masyarakat.Agar setiap perempuan punya banyak anak seperti pohon bambu.Bambu juga adalah alat untuk mengawali kehidupan.Dengan pisau bambu, manusia memotong tali pusar.Melalui pisau bambu itulah, sebuah kehidupan dimulai (143).

Derita lain yang dirasakan Irewa adalah saat melakukan persalinan, sebagaimana yang diungkapkan oleh penulis. Masyarakat percaya bahwa darah dan kotoran persalinan bisa menyebabkan penyakit yang mengerikan…Karena itu, kalau perempuan melahirkan harus di tempat yang jauh atau di tempat yang hanya ada perempuan itu sendirian.Pondok itu hanya berupa ruang segi empat yang sempit.Kayu-kayu dindingnya sudah banyak yang rusak.Tidak utuh lagi. Ada tumpukan kayu api di belakang rumah. Bidan menyalakan api lalu membakarnya. Asapnya masuk dari bawah.Irewa diajak masuk ke dalam.Lalu disuruh berjongkok di tanah. Di bawah pantat, Mama bidan sudah memberi alas berupa rumputan kering (67).

Persalinan Irewa yang dibantu oleh mama bidan dilakukan sangat sederhana tanpa bantuan alat yang memadai.Kondisi tersebutlah yang harus dialami Irewa setiap melahirkan. Beban yang diemban Irewa sangatlah berat.Ia harus mengalami kondisi hamil, keguguran, hamil lagi, dan keguguran lagi (hingga mengalami kehamilan sebanyak 8 kali).Beban kerja yang diberikan kepadanya juga sangat berlapis, karena saat bekerja Irewa juga harus membawa anak-anaknya dengan noken.Belum lagi dengan kekerasan yang dilakukan oleh Malom.Ia seringkali memukul Irewa apabila keinginannya tidak terpenuhi.Irewa terus bertahan dan mencoba menghayati berbagai nasihat sebagai sumber kekuatannya.

Perempuan yang baik itu mesti pendiam.Tidak pernah mengeluh.Tidak pernah protes.Tidak pernah membantah.Tidak pernah bersedih.Tidak pernah berbicara kasar. Tidak pernah menyakiti hati orang lain. Tidak suka bertengkar.Tidak pernah marah.Tidak pernah mendendam. Tidak pernah punya perasaan dengki pada orang lain. Senang membantu orang lain. Tidak mengeluh kalau ada kesulitan.Penurut.Tidak pernah bicara kasar.Bersuara lembut.Tidak pernah berkelahi.Tidak suka mencari masalah. Tidak senang menyalahkan orang lain. Tidak pernah menjengkelkan orang lain. Tidak melakukan hal buruk, hal-hal tidak terpuji.Sabar.Tabah.Hidup yang baik.Bekerjalah dengan giat (65-66).

Menghayati petuah-petuah tersebut membuat Irewa lebih kuat namun tidak bertahan lama. Irewa mengalami kejenuhan dengan kehidupan yang penuh dengan tekanan dan akhirnya ia memutuskan untuk bunuh diri. Batin Irewa terus bergejolak saat akan bunuh diri. Ia teringat masa saat masih bersama orang tuanya dulu. Sangat jelas terbayang ketika dirinya mampu memutuskan sesuatu tanpa intervensi siapa pun.Irewa juga teringat masa saat dirinya mampu memantapkan keinginan dirinya.Pada saat itulah Irewa mengurungkan niatnya untuk bunuh diri dan merumuskan kembali keinginan hidupnya. Bagi Irewa, perempuan di Megafu sudah tidak dihargai dan sebab itu agar perempuan dihargai, perempuan itu sendiri yang harus menghargai hidupnya. Penghargaan tidak dapat diperoleh dari orang lain.  
Meskipun novel ini tidak berujung *happy ending*, Irewa pada akhirnya menjadi tenaga relawan di kantor distrik untuk kegiatan perempuan. Kegiatan tersebut berupa penyuluhan kesehatan HIV/AIDS kepada para Ibu. Selain itu, Irewa juga  memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada para remaja. Berbagai kegiatan tersebut membuat Irewa lebih percaya diri sekaligus memperkuat tujuan hidupnya.

Melalui novel ini, terlihat jelas bahwa perempuan yang diasosiasikan sebagai alam (pemberi kehidupan) mengalami opresi akibat adat berbalut patriarkal.Perempuan mengalami beban kerja, baik dalam hal pengasuhan anak hingga mencari makan untuk kehidupan keluarga. Terkait konteks kerja, bagi Young analisis pembagian kerja memiliki posisi penting untuk menunjukkan seorang individu dalam melakukan proses produksi di dalam masyarakat (Tong 179). Dalam hal ini Young ingin mengungkapkan bahwa perempuan dipinggirkan karena peranannya yang dianggap sebagai tenaga sekunder dan laki-laki diidentifikasikan sebagai tenaga primer.Identifikasi tenaga kerja ini menempatkan perempuan sebagai sosok yang dibutuhkan di rumah sementara laki-laki lebih bebas untuk bekerja di luar rumah (Tong 180).  Tekanan yang dialami oleh perempuan tersebut pada akhirnya membuat tubuh dan pikirannya terasingkan.Kondisi keterasingan ini merujuk pada alienasi.Menurut Jaggar dalam bukunya berjudul *Feminist Politics and Human Nature*, alienasi adalah perasaan keterasingan individu terhadap kondisi sekitarnya, rasa kesepian, ataupun perasaan tidak diinginkan (307).Bagi Jaggar, konsep alienasi ini pada dasarnya merupakan konsep yang cukup kuat untuk mengakomodir pandangan utama pemikiran feminis Marxis, radikal, bahkan liberal (Tong 182).Lebih lanjut, Jaggar mengungkapkan bahwa feminis sosialis ingin merevisi pandangan feminis Marxis yang hanya berpikir sumber opresi perempuan terletak pada relasi produksi kapitalis.Feminis sosialis merevisinya, bahwa perempuan sebetulnya teralienasi secara seksual, baik sebagai ibu maupun istri.Dalam hal ini, perempuan teralienasi di berbagai aspek kehidupan, khususnya pada bentuk seks gender sistem (Jaggar 308).Sebagaimana buruh teralienasi dalam produk yang dikerjakannya, Jaggar berargumen perempuan juga teralienasi dari produk yang dihasilkannya, yaitu tubuhnya.Jaggar membahas alienasi dalam 3 rubrik, yaitu seksualitas, *motherhood*, dan intelektualitas (Tong 182).

**3**. **Implikasi Tentang Pola Komodifikasi Perempuan di Kota Makassar**

Perempuan adalah alam, begitulah asosiasi yang dilekatkan kepada perempuan sebagai sumber kehidupan bagi umat manusia.Sebagaimana yang diungkapan oleh French, perempuan memainkan peran utama di dalam kegiatan keterikatan, berbagi, dan berpartisipasi harmonis di dalam alam, yang kesemuanya berorientasi kepada kelangsungan hidup.Asosiasi ini secara tidak langsung memberikan peran kepada perempuan sebagai pemberi penghidupan.Hadirnya konstruksi “pekerjaan khas perempuan” dalam masyarakat, membuat perempuan teralienasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Jaggar.perempuan mengalami keterasingan akan tubuhnya bahkan merasa kesepian hingga membuatnya ingin bunuh diri. perempuan tidak dapat mengelak bahkan tidak memiliki hak bersuara saat laki-laki menyetubuhinya. Tubuh perempuan bagaikan alat pemuas hasrat seksual untuk memuaskan pelanggan laki-laki. Perempuan dalam hal sebagai laki-laki tidak merasakan kenikmatan dalam berhubungan dengan open BO (Boking).

Menurut Jaggar, setiap manusia harus mendapatkan kebebasan, khususnya kebebasan reproduksi kepada seluruh perempuan. Kebebasan reproduksi inilah yang menjadi salah satu rekomendasi Jaggar untuk melepaskan perempuan dari opresi.Perempuan harus diberikan kebebasan untuk menentukan dan memilih kehidupan reproduksinya tanpa intervensi siapapun.Pemerolehan pengambilan keputusan tersebut perlu dilakukan dengan kesadaran.Oleh sebab itulah perempuan harus memahami sumber agar memiliki posisi untuk melawannya.Meskipun dalam perempuan tidak mendapatkan kebebasan reproduksi, tetapi perempuan pada akhirnya mampu memutuskan sesuatu dengan kesabaran.Berkesadaran dalam hal ini juga dapat dilihat pada aspek kerja.Perempuan harus dapat melepaskan belenggunya dari konstruksi pekerjaan khas perempuan.

**PENUTUP**

**KESIMPULAN**

1. Perempuan yang berprofesi sebagai komunitas *beetalk* dalam komodifikasi perempuan di Kota Makassar menjadi instrument utama dalam strategi mencari pelanggan laki-laki yang mau open BO (Boking) yang ada di kota makassar. Keberadaan komunitas beetalk dalam komodifikasi perempuan di Kota Makassar menjadi ujung tombak pada sistem ekonomi *libidonomic.* Sistem ini memainkan aplikasi *beetalk* sebagai sumber mencari pelanggan laki-laki yangtertarik terhadap perempuan yang mau open BO (Boking).
2. Keberadaan Perempuan yang berprofesi sebagai Komunitas *beetalk* dalam komodifikasi perempuan di kota Makassar tidak lepas dari berbagai macam bentuk eksploitasi. Bentuk eksploitasi tersebut terjadi pada beberapa aspek yakni aspek fisik, aspek ekonomi. Eksploitasi pada Aspek fisik meliputi; Mengharuskan mereka mengunakan kostum yang seksi, berkulit putih, cantik dan perilaku genit dalam kondisi tersebut perempuan direduksi menjadi objek dalam sistem pelanggan laki-laki yang mau open BO (Boking).
3. Peran perempuan dengan unsur dekoratifnya dibidik secara berlebihan sehingga tanpa disadari rangsangan yang sudah tertancap pada memori membentuk dan memperkuat persepsi individu tentang peran perempuan. Simbol-simbol itu semata-mata dilekatkan pada aktivitas sensual. Dalam komodifikasi perempuan di Kota Makassar, kecantikan dan ketampanan adalah komoditas yang berharga.Pelanggan laki-laki sebagai pemuas, dalam hal ini melalui mata.Perempuan seringkali tampil dengan bentuk fragmen-fragmen komunitas *beetalk* dalam komodifikasi perempuan dengan berbagai bentuk.

**SARAN**

1. Untuk pemerintah diharapkan perhatiannya terhadap kondisi para pekerja perempuan khususnya yang berprofesi sebagai komunitas *beetalk* dalam komodifikasi perempuan di Kota Makassar setidaknya ada bentuk pengawasan ataupun regulasi yang tegas dan memberikan sanksi kepada pihak yang melakukan eksploitasi komunitas *beetalk* perempuan khususnya dibidang open BO (Boking). Hal ini sangat dibutuhkan terlebih masih belum ada aturan yang jelas dalam memberikan hukumaan terhadap aktivitas Komunitas Beetalk dalam komodifikasi perempuan di kota Makassar.
2. Untuk pelanggan laki-laki yang open BO (Boking) setidaknya perlu kembali mempertimbangkan yang menampilkan perempuan dengan kostum yang seksi. Hal ini dinilai kurang etis karena perempuan ditampilkan sebagai objek semata dan tidak menghargai sisi tertentu dari perempuan yang bisa membuatnya setara dengan laki-laki. Perempuan adalah tiangnya Negara olehnya itu perlu sekiranya diberikan ruang penghargaan sehingga mereka tidak sekedar dikonstruksi sebagai benda seksi yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan ekonominya.
3. Dalam hal ini komunitas *beetalk* perempuan di Kota Makassar dituntut pula bagaimana cara berkomunikasi yang efektif agar bisa meyakinkan pelanggan. Komunitas *beetalk* dalam komodifikasi perempuan di Kota Makassar yang mampu bekerja secara individu maka akan memberikan uangtambahan di mata pelanggannya.

**DAFTAR RUJUKAN**

Ahmadi, Abu. 2007. *Beetalk. Play store*. Psikologi Sosial. Rineka Cipta. Jakarta.

Baudrillard, Jean. 2006. *Masyarakat Konsumsi.* Jogjakarta : Kreasi Wacana.

Foucault. 1997. *Aplikasi Beetalk.*Terjemahan oleh Rahayu S Hidayat. Jakarta: Gramedia.

Gerungan, 2010, *psikologi sosial*. Bandung : PT. Refika aditama.

Kaplan Andreas dan Haenlein Michael. 2016.*Mediasosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet.(Online)* https://id.wikipedia.org/wiki/Media\_sosial diakses pada tanggal 23 September 2016.

Kertajaya Hermawan. 2008*. On Marketing*.Jakarata. PT Gramedia Pustaka Utama

Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti Komunitas*. Bandung :Gramedia Pustaka Indonesia.

Mosco, Vincent. 1996. T*he Political Economy of Communication: Rethinking andRenewal*, Sage Publication. London.

Paramitha, 2011. *Media sosial berbasis pada teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari yang sebelumnya bersifat satu ke banyak audiens, banyak audiens ke banyak audien. (Online)* <https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial>.diakses pada tanggal 05 Oktober 2016.

Philip Kotler dan Kevin Keller. 2012. *Mendefinisikanmedia sosial merupakan sarana bagi individu dalam masyarakat*. *(Online)* <https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosia>diakses pada tanggal 04 Oktober 2016

Puntoadi. 2011. *Beberapa manfaat media sosial*. *(Online)* <https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosia>l. diakses pada tanggal 05 Oktober 2016.

Santoso. 2010.*Interaksi sosial dapat berlangsung karena beberapa faktor penting(Online)* <https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial>. diakses pada tanggal 15 Oktober 2016.

### Satori Djam’an., Komariah Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: bandung

Ridha, Muhammad. 2012. *Sosiologi Waktu Senggang: Eksploitasi dan Komodifikasi Perempuan di Mal.* Yogyakarta : Resist Book.

Santoso, S. 2010.*Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sciortino dan Smyth, 1997.*Wanita Korban Tindak Kekerasan*,Suara APIK

Soekanto, Soerjono. (2012).*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010McQuail, Dennis. 1994. Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Erlangga

Soenarno, 2002.*KekuatanKomunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional*. Jakarta.

Suhartono, Irawan. 2002 *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Alfabetha: Bandung.

Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme.* Jakarta : Kencana.

Sutopo. 2002.penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi asli (yang sebenarnya) dari subyek penelitian. *(Online)blogspot.co.id/2010/05/wawancara-dan-pengamatan.html* diakses pada tanggal 10 Oktober 2016.

Wiyono, B. 2007*. Hubungan Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar danMotivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Kota madya Mojokerto*.

Wenger, E., Richard M., and William S. *2002.Dalam komunitas manusia, individu-ndividu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa Cultivating Communities of practice: a guide to managing knowledge.* Harvard Business *(Online)*.School Press.Diaksestanggal 10 maret 2014.